

## PERSEPSI GURU TENTANG PENDIDIKAN SEKS DI SD NEGERI 2 SUDAGARAN

Oleh:

**Dian Pangestuti<sup>1)</sup>, Okto Wijayanti<sup>2)</sup>, Santhy Hawanti<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>1)</sup>Email: dianpangestuti205@gmail.com

<sup>2)</sup>Email: wijayantiokto@gmail.com

<sup>3)</sup>Email: santhyhawanti.ump@gmail.com

### Abstrak

Pelecehan seksual merupakan sebuah kasus yang perlu ditindaklanjuti. Pelecehan seksual semakin hari semakin meningkat terutama sering terjadi pada peserta didik di sekolah dasar. Pendidikan seks di sekolah dasar diperlukan guna untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual serta memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Pendidikan seks kepada peserta didik menjadi tanggung jawab guru di sekolah, sehingga guru perlu memahami pendidikan seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru tentang pendidikan seks di SD Negeri 2 Sudagaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Partisipan penelitian pada penelitian ini yaitu guru kelas 5 dan 6 dengan menggunakan pengumpulan data kuisioner terbuka dan wawancara. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa persepsi guru tentang pendidikan seks di SD Negeri 2 Sudagaran sudah relatif memadai. Persepsi guru tentang pendidikan seks disajikan dalam beberapa poin: pemahaman pendidikan seks, pelibatan orang tua dalam pendidikan seks, materi pendidikan seks, faktor pemicu pelecehan seksual dan upaya pencegahan pelecehan seksual.

**Kata Kunci:** persepsi, pendidikan seks, pelecehan seksual, peserta didik.

### 1. PENDAHULUAN

Peserta didik adalah generasi masa depan dan penerus pembangunan, sehingga sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga anak sebagai peserta didik agar dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Begitu juga sebagai penerus pembangunan yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksana pembangunan khususnya di Indonesia. Sudah semestinya orang tua memberikan pemahaman yang benar kepada anak terutama tentang seksualitas. Bukan hanya orang tua, pendidikan di sekolah juga bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak. Pendidikan yang berkualitas di sekolah akan membentuk peserta didik yang berkarakter. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi yang dinamis memberikan kemudahan bagi guru dalam proses pembelajaran maupun peserta didik untuk mencari sumber belajar lain. Pemanfaatan media komunikasi seperti *handphone*, laptop, komputer dan yang lainnya tentunya dapat memberikan kemudahan bagi guru maupun peserta didik untuk berkomunikasi. Pemanfaatan teknologi menjadi dampak positif atau pengaruh yang baik bagi pendidikan, namun adanya kemudahan akses teknologi dapat memberikan dampak yang negatif bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara guru di SD Negeri 2 Sudagaran, teknologi informasi yang semakin pesat dapat memberikan dampak negatif bagi peserta didik dikarenakan

teknologi tersebut menampilkan hal-hal yang kurang layak untuk konsumsi peserta didik khususnya di sekolah dasar seperti tayangan yang berbau pornografi. Hal tersebut akan menyebabkan permasalahan baru yaitu adanya pelecehan seksual.

Pelecehan seksual saat ini semakin hari semakin meningkat. Banyak sekali kasus pelecehan seksual yang dilaporkan, bahkan yang menjadi korban adalah peserta didik di sekolah dasar. Terlibatnya anak sebagai korban dari tindakan kekerasan seksual terjadi karena anak selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah atau tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa di sekitarnya. Keterlibatan anak sebagai korban dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap anak-anak di antaranya akan cenderung menghindar dan menjauh dari kehidupan sosial dan juga menimbulkan perubahan psikologis pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Negeri 2 Sudagaran bahwasannya peserta didik di sekolah pernah melakukan hal-hal yang menyimpang seperti mengintip peserta didik lain yang sedang di kamar mandi, menyentuh bagian dada peserta didik perempuan. Selain itu, salah satu guru pernah mendapat laporan bahwa peserta didik sudah ada yang berpacar-pacaran. Menurut guru kondisi dan perilaku tersebut sangat memprihatinkan. Oleh karena itu diperlukan adanya pendidikan seks.

Pendidikan seks di sekolah dasar menjadi tanggung jawab guru dan orang tua sebagai orang yang berperan terhadap proses belajar peserta didik. Menurut Esohe (2015) dalam jurnal

penelitiannya, bahwa sebagian orang tua menginginkan pendidikan seks diajarkan di semua jenjang sekolah dan para orang tua berpendapat bahwa guru harus mengajarkan pendidikan seks di sekolah. Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan harus diberikan oleh guru di sekolah, guru berperan penting dalam mendidik peserta didik terutama terkait dengan pendidikan seks. Pendidikan seks dapat menjadi alat kontrol proses perkembangan peserta didik agar dapat berlaku sesuai dengan norma serta memahami hal-hal yang pada diri mereka. Berdasarkan permasalahan di atas, pendidikan seks di sekolah dasar perlu dilakukan untuk menambah pengetahuan peserta didik serta mencegah peserta didik melakukan tindakan yang menyimpang atau bahkan menjadi korban. Pendidikan seks di sekolah menjadi tugas guru, sehingga guru perlu mempunyai pemahaman terkait dengan pendidikan seks. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Guru Tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran".

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif disebut metode naturalistik karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Hal ini dapat diartikan bahwa pada pelaksanaan penelitian bersifat apa adanya sesuai dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Sudagaran yang beralamat di Jalan Sekolah No. 521 desa Sudagaran kecamatan Banyumas kabuoaten Banyumas. Partisipan penelitian yaitu guru kelas 5 dan guru kelas 6. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner terbuka dan wawancara, sedangkan dalam uji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 2 Sudagaran, hasil penelitian yang akan dibahas adalah terkait dengan persepsi guru tentang pendidikan seks di SD Negeri 2 Sudagaran. Berkaitan dengan tema ini akan dibahas beberapa hal sebagai berikut:

### Pemahaman guru tentang pendidikan seks

Guru merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam pendidikan bagi peserta didik di sekolah terutama terkait dengan pendidikan seks. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman terlebih dahulu tentang pendidikan seks. Pemahaman guru tentang pendidikan seks menurut hasil kuisioner terbuka yaitu pendidikan seks berkaitan dengan pendidikan atau pembelajaran tentang alat-alat reproduksi manusia dan masa pubertas pada anak menjelang remaja. Hal tersebut juga dijelaskan kembali

melalui hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman guru tentang pendidikan seks adalah sebagai berikut: pertama guru memaknai pendidikan seks sebagai upaya pengenalan alat-alat reproduksi manusia, kedua upaya dalam menjelaskan cara menjaga atau merawat alat-alat reproduksi, ketiga sebagai pengajaran atau pengetahuan terkait dengan masa pubertas anak menjelang remaja, keempat pendidikan seks sebagai upaya untuk menjelaskan fungsi alat reproduksi dengan penanaman moral dan etika supaya tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri 2 Sudagaran memiliki pemahaman yang relatif sama dan memadai terkait dengan pengertian pendidikan seks.

Berdasarkan pemahaman guru SD Negeri 2 Sudagaran di atas, pendidikan seks merupakan upaya yang dilakukan oleh guru melalui pengertian dan penjelasan yang berkaitan dengan pengetahuan reproduksi, masalah seks, moral dan etika dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan masa pubertas. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Nina Suriretna dalam Mukti (2016) bahwasannya pendidikan seks sebagai upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis yaitu terkait dengan reproduksi serta psikososial yang berkaitan dengan moral dan etika dalam menyikapi masalah seks serta untuk membekali pada saat anak memasuki usia pubertas atau masa baligh. Pendidikan seks diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk pemahaman dan pembekalan sejak dini yang benar supaya mereka dapat memahami dan menyikapi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah seks. Seperti yang disampaikan oleh Profesor Gawshi (Madani, 2003) bahwa pendidikan seks memberikan pengetahuan yang benar kepada anak agar anak dapat beradaptasi mengenai sikap-sikap seksual di masa depan dan memperoleh pengetahuan yang logis tentang masalah seks dan reproduksi. Persepsi guru SD Negeri 2 Sudagaran terkait dengan pendidikan seks cukup baik, guru memahami pengertian pendidikan seks tersebut yang dikemukakan dalam hasil hasil angket terbuka dan wawancara tersebut.

### Pentingnya pendidikan seks bagi peserta didik

Pendidikan seks perlu dan penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Guru SD Negeri 2 Sudagaran memandang bahwa pendidikan seks perlu bagi peserta didik. Guru di sekolah dasar harus memiliki pandangan mengenai pemberian pendidikan seks bagi peserta didik. Pada hasil kuisioner terbuka yang dilakukan oleh peneliti, guru SD Negeri 2 Sudagaran memandang bahwa pendidikan seks perlu bagi peserta didik sebagai upaya pengenalan, pengajaran supaya mereka mengetahui dan tidak bingung sehingga mereka

tidak mencari informasi sendiri di tempat lain atau sumber lain serta agar mereka mampu menjaga diri. Penjelasan di atas merupakan pandangan guru tentang pendidikan seks bagi peserta didik, kemudian guru mengungkapkan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diketahui oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri 2 Sudagaran menganggap pendidikan seks sangat penting bagi peserta didik. Beberapa faktor yang membuat pendidikan seks sangat penting bagi peserta didik yaitu: yang pertama pemahaman atau pengertian yang salah terkait dengan masalah seks maupun alat reproduksi manusia sehingga dapat menjadi disalahgunakan, faktor yang kedua yaitu anak-anak yang belum memahami justru akan mendapatkan informasi lain dari penggunaan *handphone* yang menyajikan hal-hal yang negatif seperti konten yang tidak layak untuk konsumsi anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wathoni (2016) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan pendidikan seks penting yaitu yang pertama peserta didik yang masih anak-anak belum memahami pendidikan seks sehingga tidak ada pengetahuan mengenai anatomi reproduksinya, kedua ketidakpahaman mengenai seks dan reproduksi justru mereka akan mendapatkan informasi lain dari media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, sehingga mereka mendapatkan informasi yang salah. Beberapa faktor-faktor di atas yang menjadi alasan mengapa pendidikan seks penting bagi peserta didik tentu tidak lepas dari adanya tujuan yang mencerminkan pentingnya pendidikan seks itu sangat penting.

Berdasarkan pendapat para guru, pentingnya pendidikan seks bagi peserta didik berorientasi pada tujuan yaitu mencegah peserta didik berperilaku yang tidak baik atau menyimpang pada saat remaja, memberikan pengetahuan sesuai dengan norma kesopanan dan agama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miqdad (2001) bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan karena dapat mencegah perilaku menyimpang khususnya pada remaja, kemudian pendidikan seks untuk memelihara tegaknya nilai moral dan memberikan pengetahuan dalam perkembangan anak. Guru SD Negeri 2 Sudagaran memberikan pemahaman yang sama yakni pendidikan seks sangat penting diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman yang benar berkaitan dengan masalah seks maupun organ reproduksi yang harus dijaga. Pendidikan seks sebagai upaya untuk mencegah perilaku yang menyimpang dan terjadinya pelecehan seksual pada peserta didik.

#### **Pelibatan orang tua dalam pendidikan seks**

Orang tua merupakan aktor utama bagi pendidikan anaknya. Orang tua sebagai tempat

belajar utama bagi anak karena orang tua yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak. Guru SD Negeri 2 Sudagaran memandang bahwa pelibatan orang tua dalam pendidikan seks bagi anak sangat diperlukan karena orang tua memiliki peran yang utama dalam mendidik anaknya sejak dini. Berdasarkan beberapa pendapat guru, pendidikan seks sangat perlu untuk melibatkan orang tua karena beberapa hal yaitu: pertama orang tua yang paling utama dan bertanggung jawab terhadap anaknya, kedua orang tua yang memiliki waktu lebih lama di rumah sehingga bisa mengawasi dan membekali anaknya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Graha (Trianingsih, 2016) yang mengungkapkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberhasilan dan perkembangan anaknya. Salah satu tanggung jawab tersebut adalah membekali pengetahuan tentang pendidikan seks yang benar, sehingga anak tidak mencari informasi dari luar yang salah.

Guru memberikan kesempatan kepada orang tua untuk terlibat dalam pendidikan seks melalui kerja sama dengan orang tua. Guru mengungkapkan beberapa bentuk keterlibatan orang tua yaitu dapat dalam bentuk sikap, pembiasaan dan mengontrol. Sikap yang harus dimiliki orang tua yaitu orang tua lebih bersikap seperti teman atau diibaratkan teman, sehingga apabila anak merasakan sesuatu berani untuk bercerita atau mengungkapkan. Bentuk pembiasaan juga dapat diterapkan oleh orang tua sejak dini seperti memberikan batasan-batasan untuk anak laki-laki dan anak perempuan, pengetahuan yang islami seperti menutup aurat walaupun berada di rumah. Orang tua juga harus mengontrol anaknya dalam bergaul di lingkungan, sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh anaknya. Hal tersebut merupakan upaya guru di SD Negeri 2 Sudagaran dalam mengarahkan orang tua agar dapat terlibat dalam pendidikan seks, sehingga orang tua dapat berperan dalam baik dan menambah wawasan bagi orang tua yang masih kurang pemahaman. Seperti yang diungkapkan oleh Persada, dkk (2017: 103) bahwa kemauan dan kemampuan orang tua dapat muncul apabila memiliki pengetahuan yang cukup dan kesempatan yang diciptakan oleh sekolah dalam memberi pengarahan serta panduan kepada orang tua. Menurut guru SD Negeri 2 Sudagaran, keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks bagi anaknya sangat diperlukan karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak ketika di rumah. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anaknya, oleh karena itu guru berpendapat bahwa pelibatan orang tua dalam pendidikan seks itu perlu.

#### **Materi pendidikan seks bagi peserta didik**

Pendidikan seks bagi peserta didik merupakan sebuah pengajaran yang sangat penting

sebagai upaya pencegahan perilaku yang menyimpang. Pendidikan seks memberi bekal pengetahuan terkait dengan seks secara sederhana yaitu mengenai alat-alat reproduksi, fungsi dan bagaimana cara menjaganya. Penyampaian pendidikan seks tidak hanya sekedar memberikan contoh-contoh tetapi dibutuhkan materi pendidikan seks agar peserta didik dapat memahami dan dapat menyesuaikan diri. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 2 Sudagaran, materi pendidikan seks yang perlu disampaikan antara lain: yang pertama pengenalan jenis kelamin, yang kedua pengenalan organ reproduksi dan fungsinya, yang ketiga perawatan organ reproduksi pada masa pubertas, yang keempat pendidikan karakter (etika yang berkaitan dengan etika berpakaian, menutup aurat dan moralitas), yang kelima mengenalkan mahramnya walaupun tidak spesifik namun pembinaan agar menjaga jarak dari orang asing. Pendapat guru tersebut ada beberapa materi yang senada dengan teori yang di sampaikan oleh Ayip Syafrudin (Miqdad, 2001: 62) mengenai materi khusus pendidikan seks antara lain: mengenalkan mahramnya, mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, mendidik cara berpakaian yang islamis, mendidik agar menjaga kebersihan alat kelaminnya, haid yang berkaitan dengan masa pubertas.

Materi pendidikan seks sudah dapat diajarkan sejak dini sesuai dengan umur, namun menurut guru SD Negeri 2 Sudagaran materi pendidikan seks di sekolah dasar sebaiknya diajarkan pada kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6. Materi pendidikan disampaikan di kelas 4, 5 dan 6 dikarenakan pada saat itu peserta didik dalam masa pubertas sehingga membutuhkan pembinaan dari guru terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik pada masa pubertas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ottensen-Jensen (Miqdad, 2001: 12-14) bahwa materi pendidikan seks disampaikan menurut golongan umur. Peserta didik usia pubertas yaitu berkisar antara 11-13 tahun, sehingga diberikan pendidikan seks yang berkaitan dengan organ reproduksi dan fungsinya serta tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan pada masa pubertas. Peserta didik pada kelas tinggi terkadang sudah mengenal tentang pacaran, hal itu disampaikan oleh beberapa guru, sehingga mereka memerlukan nasehat yang baik dari guru. Hal ini senada dengan pendapat Alfin (2014) bahwasannya karakteristik peserta didik di kelas tinggi yaitu perkembangan fisik pada usia tersebut sudah mencapai kematangan baik laki-laki maupun perempuan. Peserta didik pada masa pubertas atau menjelang remaja biasanya sudah mulai merasa ada ketertarikan kepada lawan jenis, sehingga pada usia inilah peran guru yang lebih penting dalam mendidik, memberikan pembinaan dan menasehati

peserta didik supaya mereka tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

#### **Faktor-faktor pemicu pelecehan seksual**

Pelecehan seksual merupakan sebuah bentuk tindakan kekerasan seksual yang dipaksakan sehingga orang tersebut merasa dirinya tidak dihormati. Pelecehan seksual bisa saja terjadi pada peserta didik kapanpun dan di manapun. Pelecehan yang terjadi bukan tanpa sebab, melainkan terjadi karena beberapa faktor penyebab. Para guru di SD mempunyai pendapat yang beragam mengenai faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual, sebagaimana dipaparkan sebagai berikut: yang pertama pengaruh teknologi (*handphone* dan internet), yang kedua kurangnya pendidikan anak (pendidikan seks, norma dan etika moral), yang ketiga kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak, yang keempat kondisi lingkungan sekitar yang kurang baik. Pengaruh teknologi (*handphone* dan internet) merupakan salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Simbolon (2018) bahwa media massa sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, apalagi anak yang mengisi waktu dengan bacaan-bacaan buruk yang berbahaya bagi anak, apalagi tontonan berupa gambar-gambar porno yang akan berdampak negatif bagi anak dan akan memicu terjadinya pelecehan seksual.

Pelecehan seksual yang terjadi juga disebabkan karena kurangnya pendidikan anak baik pendidikan seks maupun moral dan etika, kemudian kurangnya pengawasan orang tua ketika di rumah serta kondisi lingkungan yang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Collier (Indanah, 2016: 18) bahwa penyebab pelecehan seksual yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan, menurut guru pendidikan seks dan moralitas penting bagi peserta didik untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. Menurut guru di SD Negeri 2 Sudagaran, kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks maupun etika dan moral akan memicu terjadinya pelecehan seksual. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Faktor keluarga, keluarga yang kurang berperan terhadap perkembangan anak dapat memicu terjadinya pelecehan seksual di luar. Menurut guru di SD Negeri 2 Sudagaran pelecehan seksual bisa saja terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak di lingkungan sekitar. Orang tua kurang mengontrol perkembangan anak sehingga anak juga kurang terbuka dengan orang tua.
- 3) Faktor sosial budaya, berkaitan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar. Guru di SD Negeri 2 Sudagaran berpendapat bahwa perilaku anak remaja saat ini

dipengaruhi oleh pergaulan yang salah dan tidak terkontrol sehingga bisa saja mereka melakukan kejahatan seksual kepada orang lain atau bahkan menjadi korban pelecehan seksual oleh orang lain.

Pemahaman guru SD Negeri 2 Sudagaran mengenai faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual sependapat. Faktor yang menjadi pemicu terjadinya pelecehan seksual yaitu: pengaruh perkembangan teknologi yang menyediakan informasi yang kurang layak untuk ditonton oleh anak-anak, kurangnya pengetahuan peserta didik tentang pendidikan seks dan moralitas, kurangnya pengawasan orang tua terhadap perkembangan anaknya serta situasi atau kondisi lingkungan sekitar yang kurang baik.

#### **Upaya pencegahan pelecehan seksual**

Pelecehan seksual merupakan kasus yang sedang marak terjadi di Indonesia, khususnya anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual menyebabkan dampak buruk bagi korban. Menurut guru jika terjadi pelecehan seksual, akan menyebabkan dampak yang buruk bagi si korban terutama apabila korban yang masih sangat polos. Pemahaman guru SD Negeri 2 Sudagaran mengenai dampak pelecehan seksual yaitu termasuk ke dalam dampak secara psikologis. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nina (2019: 58-59) bahwa dampak pelecehan seksual secara psikologis meliputi depresi atau stres pasca trauma, gangguan psikologis seperti kesulitan berkomunikasi. Dampak yang diungkapkan oleh guru SD Negeri 2 Sudagaran yang terjadi adalah anak mengalami trauma dan ketakutan, kemudian anak akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi kembali.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya pelecehan seksual merupakan dampak yang buruk bagi korban terutama apabila korbannya masih anak-anak. Oleh karena itu, agar tidak terjadi pelecehan seksual diperlukan upaya pencegahan untuk mencegah atau menghindari pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak. Hasil angket penelitian di SD Negeri 2 Sudagaran bahwa upaya yang dilakukan adalah dengan pendidikan seks bagi peserta didik. Pemaparan upaya untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual menurut hasil angket guru adalah sebagai berikut: yang pertama menurut guru upaya yang dilakukan adalah dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang pendidikan seks yang benar, yang kedua peningkatan iman dan takwa dengan pendidikan agama, yang ketiga memberikan bimbingan hal-hal yang yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan yang berkaitan dengan usia pubertas, yang keempat menasihati agar peserta didik memakai pakaian yang menutup aurat, yang kelima bergaul dengan teman yang baik.

Menurut guru SD Negeri 2 Sudagaran, upaya pencegahan pelecehan seksual dapat melalui pendidikan seks di sekolah serta pembinaan berdasarkan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan seks yang diberikan yaitu memberikan pengetahuan tentang jenis kelamin, organ reproduksi, fungsinya serta perawatan dan penjagaan organ reproduksi. Mengenalkan mahramnya yang berarti memberikan pembinaan kepada anak untuk melarang orang lain menyentuh bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Selain itu guru maupun orang tua harus melatih anak agar selalu terbuka dan berkomunikasi dengan baik. Pengetahuan di atas dilakukan sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada peserta didik, pendapat di atas senada dengan teori yang diungkapkan oleh Choirudin (Sulistiyowati, 2018: 19) bahwa sebagai upaya pencegahan anak harus diajarkan 3L yaitu: latih anak untuk mengenali organ seksualnya dengan bahasa yang sederhana, larang orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksualnya, lapor pada orang tua atau guru apabila terjadi pelecehan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Upaya pencegahan pelecehan seksual harus terus dilakukan, karena saat ini banyak kasus yang terjadi berkenaan dengan pelecehan atau kejahatan seksual.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas mengenai persepsi guru tentang pendidikan seks di SD Negeri 2 Sudagaran sudah relatif memadai. Guru memahami bahwa pendidikan seks diperlukan di sekolah dasar sebagai pembekalan awal bagi peserta didik untuk masa depan agar dapat menjadi pribadi yang baik, bermoral dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Guru di SD Negeri 2 Sudagaran juga memahami bahwasannya pelecehan seksual yang marak terjadi sangat berbahaya terutama pada anak atau peserta didik yang masih polos atau kurangnya pengetahuan, sehingga guru berupaya untuk melakukan tindakan sebagai pencegahan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual tersebut. Upaya yang dilakukan sebagai pencegahan dan penanganan adanya perilaku menyimpang di SD Negeri 2 Sudagaran adalah dengan memberikan pengetahuan dan pembinaan terkait dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

#### **5. REFERENSI**

- Alfin, Jauharoti. (2014). Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Halaqoh Nasional dan Seminar Internasional Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. hlm 190-205.
- Esohe, dkk. (2015). Parents Perceptions Of The Teaching Of Sexual Education in Secondary

- School in Nigeria. *Internasional Journal of Innovative, Science, Engineering & Technology*. Vol (2). No (1). hlm 89-99.
- Indanah. (2016). Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Vol (7). No (1). hlm 16-23.
- Madani, Yusuf. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru, dan kalangan lainnya*. Jakarta: Pustaka Zara.
- Miqdad, Akhmad Azhar. (2001). *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mukti, Ali. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*. Vol (12). No (2). hlm 89-98.
- Nina, Monika. (2019). Pelecehan Seksual Pada Anak: Ditinjau Dari Segi Dampak dan Pencegahannya. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. Vol (5). No (3). hlm 55-60
- Persada, dkk. (2017). Pelibatan orang tua Pada Pendidikan Anak di SD Sains Islam Farabi Sumber Cirebon. *Jurnal Educational Management*. Vol (6). No (2). hlm 100-108.
- Simbolon, Dewi. (2018). Minimnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Jurnal Sumatera Law Review*. Vol (1). No (1). hlm 43-66.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, dkk. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan Pengetahuan Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol (6). No (1). hlm 17-27.
- Trianingsih, Rima. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Al biida*. Vol (3). No (2). hlm 197-211.
- Wathoni, Kharisul. (2016). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI se-Kecamatan Mlarak). *Jurnal Kodifikasi*. Vol (10). No(1). hlm 205-227.